

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Gambaran kelekatan santri kanak – kanak akhir

Pola kelekatan terbangun ketika individu berinteraksi dengan orang lain yang nantinya akan menjadi figur lekatnya dalam tempat yang sama dan rentang waktu yang lama. Pada hasil temuan penelitian diketahui bahwa pola kelekatan *secure attachment* tidak ada subjek yang memiliki kecenderungan pada aspek pola kelekatan ini. Subjek 1 memiliki kecenderungan pada kelekatan *fearful avoidant* dan subjek 2 memiliki kecenderungan pada gaya kelekatan *preoccupied*. Kelekatan individu menjadi salah satu faktor untuk pengembangan dirinya terutama dalam interaksi sosial dan moral.

2. Gambaran kelekatan figur lekat

Subjek 3 dan 4 memiliki kecenderungan gaya kelekatan *dismissing*. Hubungan antara figur lekat sebagai figur pengganti dengan individu yang dilekatinya hanya sebatas membantu memenuhi kebutuhan individu selama di pesantren. Karena pada kenyataannya figur lekat utama tetap memiliki peran besar melalui komunikasi virtual dan sambangan. Figur pengganti yang memiliki jadwal yang lebih padat dan pada usia figur yang juga membutuhkan figur lekat lain. Salah satu manfaat kelekatan adalah untuk meningkatkan kepercayaan

diri dan harga diri tinggi pada individu saat menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain.

3. Faktor–faktor yang mempengaruhi kelekatan

Selanjutnya faktor – faktor lain yang ditemukan adalah adanya perbedaan waktu kegiatan antara santri berdasarkan tingkat belajarnya, terpenuhinya kebutuhan individu oleh figur lekat utamanya, dukungan sosial dari sekitar individu, status sosio ekonomi, pengalaman menjadi ibu pendamping dan kematangan usia figur lekat.

B. SARAN

1. Bagi Santri

Lebih memperhatikan hubungan antar sesama santri di lingkungan pondok maupun di luar pondok. Menjalinkan relasi dan interaksi yang baik dan santun sesuai dengan moral, norma dan nilai – nilai yang berlaku dalam masyarakat dan agama. Lebih memahami keterikatan hubungan saling tolong menolong antar santri karena hal ini juga akan bermanfaat bagi para santri sendiri dalam menjalani kehidupan selesai pendidikan dari pesantren.

2. Bagi pengurus pesantren

Agar lebih memperhatikan santri terutama santri kanak – kanak yang memiliki adaptasi lebih di pesantren karena santri kanak – kanak memerlukan perhatian yang lebih untuk menumbuhkan sikap sosialnya dan memberikan percontohan yang baik dalam berperilaku.

Membuat kegiatan baru yang dapat dijalankan oleh seluruh anggota pesantren secara bersama.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini tentu masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini pada bidang lain sesuai dengan fenomena yang ditemuinya, terutama dalam lingkungan pondok pesantren. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji lebih dalam tentang kelekatan dalam pesantren atau menggabungkannya dengan variabel lain yang ditemui.